

BERUGAK SEBAGAI ARUS KOMUNIKASI DAN INFORMASI BAGI MASYARAKAT SASAK LOMBOK

Supriadi ¹, Putra Pujiانتara ²

¹ Dosen Institut Agama Islam Qamarul Huda Bagu Lombok Tengah

² Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

supriadigociks@gmail.com ¹, Putrapujiانتara04@gmail.com ²

Abstract

The Sasak Tribe community on Lombok Island is part of a community that has high social relations, especially in terms of kinship and friendship that is always established in every level of society. One of the favorite zones of the Sasak people to strengthen social relations is to gather in one of the typical buildings that have a fairly high cultural architectural value, namely berugak, either berugak in the form of secepat or sekenem. This gazebo-shaped building made of wood or bamboo for the Sasak community is not just a seat but a place for communication and information exchange between communities, both planned and unplanned. Departing from this community communication activity is what led the author to study in depth what the flow of communication and information that is built in the midst of a community that communicates through berugak. The method used by the author or researcher in studying berugak as a flow of communication and information for the Sasak community of Lombok is to use exploratory qualitative type research which researchers want to see formulation of communication and information flows used by the Sasak community because broadly speaking researchers do not have a clear picture of the situation and type of communication used by the Sasak Tribe community and what the flow of information circulation is like in the Sasak Tribe community, especially in the use of berugak as a medium for communication. Finally, after conducting an in-depth study of this study, researchers were able to find the results that berugak for the community has a multifunction between, as a family room, study room, discussion room and even a place to live. Then various communication models can be formed through berugak according to the interests and position of the location such as interpersonal communication, group communication, organizational communication, political communication and public communication. The type of information obtained by the Sasak community through berugak is pure information from problems that occur in the midst of the Sasak Tribe community and there is also information that is continued information from news originating from mass media, social media

Keywords: *Berugak, Sasak Society, Communication and Information*

Abstrak

Masyarakat Suku Sasak di Pulau Lombok merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki hubungan sosial yang cukup tinggi, terutama dari sisi kekeluargaan dan silaturahmi yang selalu terjalin disetiap lapisan masyarakat. Salah satu zona favorit masyarakat Sasak untuk memperkuat hubungan sosial dengan berkumpul di salah satu bangunan khas yang memiliki nilai arsitektur kebudayaan yang cukup tinggi yakni berugak, baik berugak yang berbentuk secepat atau sekenem. Bangunan berbentuk gazebo yang berbahan dasar kayu atau bambu ini bagi masyarakat Sasak bukan sekedar tempat duduk melainkan menjadi tempat terjadinya komunikasi dan pertukaran informasi antar masyarakat, baik secara terencana dan tidak terencana. Berangkat dari aktifitas komunikasi masyarakat inilah yang mengantarkan penulis untuk mengkaji secara mendalam seperti apa arus komunikasi dan informasi yang terbangun di tengah – tengah masyarakat yang berkomunikasi melalui berugak. Metode yang digunakan penulis atau peneliti dalam mengkaji berugak sebagai arus komunikasi dan informasi bagi masyarakat Sasak Lombok ini adalah menggunakan penelitian jenis kualitatif eksploratif yang dimana peneliti ingin melihat formulasi arus komunikasi dan informasi yang digunakan masyarakat Sasak karena secara garis besar peneliti belum memiliki gambaran jelas tentang situasi dan jenis komunikasi yang digunakan masyarakat Suku Sasak dan seperti apa arus perputaran informasi pada masyarakat Suku Sasak terutama dalam penggunaan berugak sebagai media untuk berkomunikasi. Akhirnya setelah melakukan pengkajian secara mendalam pada penelitian ini peneliti dapat menemukan hasil bahwa berugak bagi masyarakat memiliki multifungsi diantara, sebagai ruang keluarga, ruang belajar, ruang berdiskusi dan bahkan tempat tinggal. kemudian berbagai model komunikasi dapat terbentuk melalui berugak sesuai dengan kepentingan dan posisi letak berugak seperti komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi politik dan komunikasi publik. Jenis informasi yang diperoleh masyarakat sasak melalui berugak merupakan informasi murni dari persoalan yang terjadi ditengah masyarakat Suku Sasak dan ada juga informasi yang merupakan informasi terusan dari berita yang berasal dari media massa, media sosial.

Kata kunci: Berugak, Masyarakat Sasak, Komunikasi dan Informasi

PENDAHULUAN

Masyarakat Lombok atau masyarakat Suku Sasak memiliki salah satu bangunan ikonik bernama Berugak yang biasanya menjadi salah satu zona perkumpulan, persinggahan yang berpotensi menghadirkan interaksi sosial bagi masyarakat sasak. Manfaat Berugak bagi masyarakat Sasak tidak hanya sekedar bangunan sederhana yang dijadikan tempat singgah atau tempat duduk. Berugak memiliki fungsi yang lebih komprehensif bagi masyarakat Sasak sendiri. Berugak merupakan sebuah bangunan sejenis gazebo berbahan dasar kayu atau bambu. Berdasarkan jenis ukuran dan jumlah tiang penyangga atapnya berugak memiliki jenis penyebutan, berugak bertiang empat dikenal masyarakat dengan istilah Secepat, ada pula jenis Berugak yang

bertiang enam dikenal dengan istilah Sekenem. Berugak biasanya beratapkan Daun Nyiuh (Daun Kelapa) dan ada juga yang beratap Daun Re (Daun Ilalang). Namun, saat ini ada sebagian masyarakat menggunakan seng dan genteng sebagai atapnya dengan alasan lebih tahan lama. Terlepas dari bahan apa yang digunakan sebagai atap, yang jelas dalam pandangan penulis bahwa berugak menjadi ruang terbuka bagi masyarakat Lombok yang memiliki makna tersendiri dalam proses kehidupan sosial (Franseno Pujianto dan Yenny Gunawan, 2017).

Berugak bagi penulis sendiri memiliki nilai tersendiri yang tidak bisa terlupakan, tentang kekeluargaan, perbersahabatan, bermasyarakat dan berpacaran. Pengalaman sejak masih kecil, di depan rumah kami terdapat sebuah Berugak Sekenem yang

biasanya digunakan oleh keluarga untuk menerima tamu. Berugak itu pernah dibongkar dan sempat beberapa tahun tidak ada. Kini Berugak itu sudah berubah menjadi Secepat yang sangat kecil, hanya dapat menampung empat sampai enam orang saja. Padahal dulu, saya dan kawan-kawan sering main petak umpet di Berugak Sekenem itu, saking besarnya. Pernah seorang kawan terjatuh dari Berugak Sekenem itu karena bercandanya berlebihan saat bermain petak umpet. Tangannya patah sehingga saya dimarahi oleh Amaq (Bapak). Saya akhirnya pun dilarang mengajak teman-teman bermain petak umpet lagi di Berugak. Tapi setelah dia sembuh, permainan menarik itu tidak bisa kami lupakan dan kami pun tetap bermain di sana.

Jika dilihat dilihat dari bentuknya berugak merupakan bangunan sederhana berbentuk persegi panjang dengan dimensi bervariasi antara 1.5 m x 2 m sampai dengan yang terbesar adalah 2,5 x 4,5 m. Dari hasil analisa, tidak ditemukan pola proporsi panjang dan lebar. Dimensi disesuaikan dengan keberadaan tanah kosong dan ketersediaan material. Dari seluruh Berugak yang ada, ditemukan ada 2 (dua) tipe berdasarkan system strukturnya, yaitu Berugak secepat yang memiliki 4 kolom dan Berugak sekenem yang memiliki 6 kolom. Kedua tipe Berugak ini ditemukan pada Tanah Biasa, sedangkan pada Tanah Adat, hanya ditemukan tipe Berugak sekenem. Dari observasi penggunaan Berugak sehari-hari secara umum, ditemukan bahwa seluruh Berugak digunakan sebagai tempat berkumpul warga, terutama kaum pria. Bahkan Berugak menjadi ruang tidur pada malam hari untuk pemuda yang belum menikah.

Sebagian masyarakat Lombok memanfaatkan Berugak sebagai ruang keluarga, ruang tamu, tempat musyawarah, tempat begawe (pesta), ruang makan, dan ruang mengaji, sholat, hingga duduk-duduk santai. Selain itu, letak Berugak yang di luar rumah, serta tanpa dinding, sehingga dari arah manapun orang lain bisa melihat, sekaligus menggambarkan bahwa masyarakat Pulau Lombok itu pada umumnya bersifat terbuka,

dan ramah. Secara fungsional berugak mengandung unsur-unsur filosofi dalam kehidupan masyarakat bila dijaga keasliannya akan berdampak pada nilai-nilai keluhuran kehidupan masyarakat Lombok sebagai budaya kearifan lokal (Dadang Priyanto dan Rasul Azhar, 2017).

Berugak yang keberadaannya secara normatif tidak tertulis menjadi kebutuhan yang wajib ada di depan rumah masyarakat Sasak asli Lombok, hal ini merupakan pasar lokal terbesar bagi pengrajin Berugak di Lombok. Seiring perkembangan zaman dan menggeliatnya dunia pariwisata di Lombok, Rumah Adat dan Berugak menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang datang ke Lombok. Wisatawan yang datang langsung dan melihat bentuk Berugak yang mempunyai unsur estetika dan fungsionalnya menjadi tertarik untuk membeli dan dibawa ke daerah asalnya. Berugak yang dibuat dengan sistem knockdown dan dapat disusun kembali dengan mudah menjadi alasan lain banyak wisatawan untuk memesan kepada pengrajin sebagai kenangan dari Lombok.

Berugak sampai sekarang ini masih eksis menjadi arus komunikasi dan informasi bagi masyarakat Sasak di Lombok, meskipun perkembangan tren zaman sudah berubah. Dimana zaman 4.0 masyarakat asli Lombok masih menerima informasi dari masyarakat yang berkumpul di Berugak bahkan melakukan diskusi-diskusi tanpa ada tema yang khusus. Meskipun Zaman 4,0 telah melakukan transisi ke generasi Z. dimana Generasi Z membutuhkan informasi melalui handphone atau *gadget* bahkan melakukan komunikasi melalui media berbasis online untuk memperoleh informasi dari seluruh dunia. Dalam beragam situasi, para pengguna *gadget* atau masyarakat dunia maya yang disebut Netizen menjadikan media online atau internet menjadi ruang publik baru (*new public sphere*). Selain berpotensi saluran komunikasi yang memberi peran lebih besar kepada para Netizen, media ini juga kerap menghadirkan sejumlah persoalan dalam pemanfaatannya. Semakin hari pengguna internet di Indonesia

semakin banyak, penggunaannya semakin meluas, mulai dari hanya sekedar kepentingan pribadi, bisnis komersial, hingga urusan politik.

Hal menarik dalam perkembangan informasi di dunia dan juga di Indonesia adalah penggunaan media baru atau internet sebagai media atau saluran komunikasi yang intensif digunakan. Para aktor politik baik politisi atau presiden, figur politik, aktivis atau kelompok maupun jurnalis media massa saat ini semakin adaptif dengan penggunaan internet. Melalui internet berbagai informasi, sosialisasi, gagasan yang muncul hingga protes atau usulan yang alternative kebijakan dapat dipublikasikan bahkan dipertukarkan dengan waktu yang lebih cepat dibandingkan dengan media cetak maupun media penyiaran. Kendatipun begitu, masyarakat Sasak tidak menghilangkan tradisi perolehan informasi secara tatap muka dan duduk bersama di berugak sekalipun tren zaman sudah maju eksistensi Berugak tetap menjadi salah satu media yang menjadi arus informasi karena masyarakat tidak semua masyarakat Sasak aktif mengakses informasi melalui media konvensional berupa media massa, baik media cetak maupun media online seperti internet karena beragam alasan tersendiri diantaranya karena keterbatasan pengetahuan mengoperasikan *gadget* yang umumnya terjadi pada masyarakat berusia lanjut atau karena keterbatasan perhatian masyarakat secara umum untuk membuka informasi penting di internet karena lebih mengutamakan aplikasi lainnya di *gadget* seperti game dan lain sebagainya yang relatif terjadi pada anak – anak dan kalangan anak muda. Akhirnya arus informasi dari media tersebut mengalir melalui Berugak ketika ada perkumpulan yang disengaja bahkan tidak disengaja. Sebab dari perkumpulan tersebut tidak menutup kemungkinan informasi yang didapatkan lebih efektif karena adanya penjelasan secara langsung yang lebih rinci dan juga berpotensi bagi masyarakat yang aktif mengakses media informasi bersifat lokal, nasional bahkan internasional untuk berbagi informasi yang diperolehnya secara langsung atau *face to face* kepada masyarakat lainnya.

Situasi ini yang kerap terjadi yang penulis lihat di masyarakat suku Sasak di pulau Lombok.

Berangkat dari ulasan diatas yang mengantarkan penulis tertarik meneliti dan menulis terkait dengan tradisi berbagi informasi melalui berugak yang dilakukan oleh masyarakat Suku Sasak. Sejauh mana manfaat berugak bagi masyarakat Lombok dan seperti apa arus komunikasi dan informasi yang terjadi ditengah masyarakat Suku Sasak melalui berugak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif eksploratif yang memiliki dimensi tujuan terkait dengan apa yang ingin diselesaikan oleh peneliti dalam melakukan penelitian dengan melakukan eksplorasi (Penjajakan) tentang suatu topik baru, mendeskripsikan kondisi/ gejala tertentu atau menjelaskan kenapa suatu fenomena terjadi di masyarakat Suku Sasak (Bambang Mujiyanto, 2018).

Penelitian eksplorasi diperlukan untuk mencari faktor – faktor yang penting sebagai faktor penyebab timbulnya kesukaran – kesukaran. Penelitian eksplorasi bisa dianggap bisa dianggap sebagai langkah pertama yang diharapkan bisa dipergunakan untuk merumuskan persoalan dimana pemecahan persoalan. Oleh karena itu penelitian eksplorasi itu hanya mencari ide ide atau hubungan – hubungan baru, maka tidak suatu perencanaan yang formal sehingga pelaksanaannya tergantung pada kepandaian serta daya imajinasi dari *research walker* yang bersangkutan. Tujuan dari penelitian eksploratif adalah untuk memproduksi generalisasi yang diturunkan dari proses induktif tentang grup, proses, aktivitas, atau situasi yang dipelajari (Lisa M Given, 2008).

Penelitian eksplorasi disebut penelitian formulasi, dilakukan bilamana peneliti belum memiliki pengetahuan atau gambaran yang jelas tentang situasi masalah atau kurang memiliki atau tak ada sama sekali informasi mengenai masalah yang terjadi. Penelitian

bertolak dari suatu permasalahan tertentu yang hanya samar – samar dipahami secara teoritis (Jacob Vredenburg, 1985). Dalam pengumpulan data sifat aktivitas bertumpu pada dua orientasi pertama, Fleksibilitas. Artinya semua alat pengumpulan data, sumber data, narasumber sebisa mungkin bersamaan, bergantian, dan tidak dalam suatu hirarki tertentu ataupun dalam suatu penjelasan dalam aturan yang rigid tertentu. Dengan kata tidak pada cakupan apriori.

Kedua, keterbukaan cara berfikir peneliti tidak bisa dengan sangat mudahnya mengikuti alur teori dan memenjara dirinya dalam kolom alur teoritis tertentu. Peneliti harus berpedoman pada berfikir bebas dan merambah semua bagian dari fenomena. Karena ini bukan suatu reduksi tetapi ini suatu sesi yang menjelaskan secara khusus, secara induktif tanpa ada reduksi untuk menemukan potongan – potongan atau penjelasan fenomena secara keseluruhan guna membangun suatu preposisi yang diuji guna membangun model yang dipakai secara berulang dan menggeneralisasikan fenomena atau penjelasan pada akhirnya.

PEMBAHASAN

Saat ini, kita telah berada dalam sebuah era yang sarat dengan teknologi komunikasi dan informasi. Kemajuan teknologi telah memberikan sumber (*resources*) informasi dan komunikasi yang amat luas dari apa yang telah dimiliki manusia. Meskipun peranan informasi dalam beberapa dekade kurang mendapat perhatian, namun sesungguhnya kebutuhan akan informasi dan komunikasi itu merupakan hal yang tidak kalah pentingnya dari kebutuhan sandang dan pangan manusia.

Informasi diakui sebagai sebuah komoditi yang dapat dijual, diberikan di kopi, diciptakan, disalah artikan, didistorsikan bahkan dicuri. Secara sederhana, banyak orang yang sudah memahami dan memiliki konsep tentang sifat dan pemilikan informasi yang dahulunya tidak disadari. Informasi merupakan salah satu di antara tiga sumber daya dasar (*basic resources*) selain potensi material dan energi. Oleh karena itu, seperti halnya materi

dan energi, informasi dianggap tidak memiliki kegunaan praktis bila tidak dioperasionalkan, dan informasi hanya dapat dioperasionalkan melalui komunikasi (Rulli Nasrullah, 2017).

Informasi merupakan unsur pokok yang secara implisit melekat dalam konsep pembangunan yang terencana. Kegiatan pembangunan manapun juga hanya dapat berlangsung dan mencapai sasaran bila dalam setiap tahapan, perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan- didasarkan pada informasi yang memadai. Informasi memang diperoleh melalui kegiatan komunikasi tetapi yang sesungguhnya yang menentukan nilai komunikasi adalah informasi yang dibawanya. Di era teknologi informasi, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sudah menjadi bagian dari gaya hidup, apalagi dalam masyarakat Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan dan sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman.

Akses terhadap media atau informasi telah menjadi salah satu kebutuhan primer dari setiap orang. Itu artinya dikarenakan adanya kebutuhan informasi, seperti hiburan, pendidikan, politik dan akses pengetahuan dari belahan bumi yang berbeda. Kemajuan teknologi dan informasi serta semakin canggihnya perangkat-perangkat yang diproduksi oleh industri seperti menguburkan dunia dalam genggaman. Jika selama ini institusi media sebagai lembaga yang mendominasi pemberitaan, kehadiran internet dan media sosial memberikan keleluasaan bagi khalayak untuk ikut dalam berkompetisi menyebarkan informasi atau peristiwa yang terjadi di sekitar mereka. (Heryanto Gun Gun, 2018)

Ikon terpopuler dari teknologi digital adalah media sosial. Media sosial naik ke tangga teratas produk teknologi digital yang paling banyak digemari masyarakat dunia saat ini. Bermunculan berbagai macam media sosial

seperti Facebook, Twitter, Google, Instagram, WhatsApp dan masih banyak lagi ruang informasi yang bisa di akses lewat media sosial. Masing-masing plat room tersebut memiliki kekhasan layanannya. Tapi sama-sama menyediakan layanan dan jumlah pengguna media sosial berlimpah ruah. Keadaan masyarakat masa saat ini yang mengandung berbagai kemungkinan tersebut menjadi peluang dan tantangan tersendiri yang justru perlu dipelajari dan masih mungkin untuk dapat direncanakan. Era digital sudah menyatu dengan kondisi masyarakat saat ini. Kondisi demikian menyebabkan masyarakat semakin mudah dan memiliki peluang yang lebih besar dalam mengakses berbagai informasi, terlebih lagi salah satu manfaat dari teknologi informasi yang mampu memanfaatkan keterbatasan ruang dan waktu. (Heryanto Gun Gun, 2018)

Masyarakat semakin dimanjakan dengan adanya perkembangan teknologi yang begitu pesat karena semakin mudah dan cepat dalam mengakses teknologi terbaru, maka penyebaran informasi juga semakin cepat. Sebab itu, penting kiranya kita mempelajari dan mengantisipasi keadaan masyarakat masa depan ini serta implikasinya terhadap pembangunan. Karena hanya dengan upaya pemberdayaan yang tepat diharapkan para masyarakat dapat terbentengi dari berbagai kemungkinan yang bisa saja muncul sebagai dampak dari era digital.

Di era digital ini perkembangan teknologi terjadi sebuah evolusi pada teknologi media, sebut saja *new media* atau orang juga sering menyebutnya media online atau orang lebih akrab lagi menyebutnya dengan istilah internet, media ini tentunya sudah tidak asing lagi di telinga. Media ini juga disebut-sebut sebagai media yang sampai saat ini belum ada yang menandingi pertumbuhan jumlah penggunaannya. Di negara maju, *new media* mengalahkan berbagai media yang sebelumnya telah dijadikan sumber referensi dalam mendapatkan sebuah informasi. Istilah *new media* muncul pada akhir abad 20, istilah ini digunakan untuk menyebut media jenis baru yang menggabungkan antara media

konvensional dengan media internet. Dalam kurun waktu beberapa tahun belakangan ini *new media* diramaikan oleh fenomena munculnya situs jejaring sosial, situs ini menyediakan tempat di dunia maya untuk membangun suatu komunitas jejaring pertemanan yang dapat diakses oleh semua orang di seluruh dunia. (Roni Tabroni 2018)

Selain memberikan kemudahan dalam berkomunikasi, kehadiran internet juga memberikan kemudahan dalam mengakses informasi. Kini kita dengan mudah dapat mengakses dan memperoleh jenis-jenis informasi maupun jenis-jenis berita dengan mudah kapanpun dan dimanapun. Kemudahan mengakses informasi memberi dampak pada semakin meningkatnya pengetahuan yang kita miliki.

a. Fungsi berugak bagi kehidupan sosial masyarakat Sasak

Berugak berbentuk berugak sekepat atau sekenem sudah menjadi icon bangunan kebanggaan bagi masyarakat suku sasak di Lombok. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya perusahaan, perkantoran, hotel, toko, cafe, dan kedai di Lombok menjadikan gambar berugak di brand produknya. Bandara Internasional Lombok yang merupakan fasilitas umum yang berfungsi sebagai jalur keluar masuk para tamu lokal dan internasional di pulau Lombok juga dipenuhi dengan gambar – gambar suasana lingkungan di pulau Lombok yang identik dengan adanya berugak di tengah pekarangan rumah atau di pinggir pantai, bahkan di pintu kedatangan bandara terdapat miniatur berugak sebagai *icon* selamat datang di pulau Lombok. Ini menandakan bahwa berugak memiliki nilai identitas tinggi mulai dari kalangan masyarakat biasa hingga para pejabat pemerintahan di provinsi Nusa Tenggara Barat (Aries Munandar, dkk 2019).

Secara fungsional berugak memiliki banyak manfaat bagi masyarakat Lombok selain daripada identitas, diantaranya :

1. Ruang Berkumpul Keluarga

Masyarakat suku sasak hingga saat ini masih menjunjung tinggi nilai kebersamaan bersama keluarga meskipun tidak ada urusan yang terlalu penting. Nilai kebersamaan yang mengantarkan kegiatan ini masih berlangsung di masyarakat suku sasak, terutama masyarakat yang masih tinggal di pedesaan. Kegiatan yang sering dilakukan di berugak begelaq (tidur siang), begutuq (saling mencari kutu) dan saling cerita (bercerita). Kegiatan ini yang menjadikan masyarakat suku sasak memiliki silaturahmi yang kuat dan rasa kekeluargaan yang tinggi.

2. Ruang pusat musyawarah

Ruang terbuka dan nyaman untuk digunakan duduk bersama menjadikan berugak sebagai salah satu tempat favorit masyarakat suku sasak untuk bermusyawarah seperti yang biasa dilakukan oleh RT, RW, keliang (kepala dusun) dan kepala desa saat bermusyawarah dengan staff atau masyarakat.

3. Ruang belajar

Pada dunia pendidikan masyarakat secara fungsional berugak juga berfungsi sebagai sarana pendidikan yang digunakan sebagai tempat belajar ilmu agama. Para guru ngaji menggunakan berugak sebagai ruang belajar untuk para muridnya, biasanya kegiatan belajar ngaji dilakukan pada sore atau malam hari setelah sholat magrib. Kegiatan belajar mengaji dengan metode outdoor ini sudah dilakukan secara turun temurun sejak masyarakat memiliki bangunan berbahan tembok dan beratap genteng. Kegiatan ini masih terus dilakukan oleh masyarakat Lombok sehingga saat ini beberapa pondok pesantren di Lombok juga menerapkan konsep ruang belajar

terbuka berbasis alam membuat berugak di tengah kebun atau sawah milik pondok pesantren hingga hampir bangunan tempat kyainya saja yang menggunakan bangunan tembok. Konsep ini adalah perkembangan dari pengalaman para kyai di pondok pesantren tersebut yang sudah tertanam sejak mereka belajar dulu. Pondok pesantren di Lombok menggunakan berugak sebagai tempat belajar ngaji al qur'an, kitab kuning dan pengajian umum yang bersifat ceramah.

4. Tempat tinggal tradisional

Berugak juga berfungsi sebagai tempat tinggal untuk masyarakat suku sasak yang tinggal di pesisir pantai di pulau Lombok. Biasanya bangunan berugak ditambahkan dengan pagar atau triplek sebagai dinding dan disebut bale bedeq. Berugak berdinding atau bale bedeq yang dijadikan tempat tinggal akan dihuni oleh masyarakat biasanya dilengkapi dengan peralatan rumah tangga sebagaimana rumah yang berdinding tembok (Aries Munandar, dkk 2019).

Rumah adat suku sasak juga merupakan bangunan yang berasal dari konsep dasar berugak yang ditambahkan dengan atap berbentuk bumbung tinggi keatas dengan bahan atap dari daun re (alang alang) yang disebut dengan bale lumbung

b. Bentuk arus komunikasi dan informasi masyarakat sasak melalui berugak

Berugak merupakan bangunan yang memiliki potensi untuk menjadi identitas di pekarangan rumah atau lahan kosong masyarakat sasak dan telah tersebar di berbagai wilayah di Lombok dari Lombok barat, Lombok utara, Lombok tengah, dan Lombok timur. Letak wilayah dan posisi berugak yang berbeda-beda ini mempengaruhi berugak secara fungsional dan nilai filosofis berugak tersebut. Fungsi dan nilai filosofis ini memberi

pengaruh terhadap model komunikasi yang dilakukan masyarakat bahkan berpengaruh pada bentuk arsitektur berugak dan adat masyarakat yang menggunakannya. Umumnya berugak yang dimiliki oleh masyarakat sasak terdiri dari bentuk empat tiang (sekepat) atau enam tiang (sekenem) yang berbahan dasar kayu dengan beratapkan daun alang – alang, daun kelapa, genteng atau seng, juga dapat digunakan oleh semua orang. Berbeda dengan berugak yang berposisi di rumah para bangsawan atau tanah adat masyarakat sasak. Berugak yang berada diatas tanah adat atau pekarangan bangsawan ditambahkan dengan hiasan berbentuk ukiran khas sasak bahkan beberapa berugak dibuat dengan tertutup seperti bale bedek (rumah pagar anyaman bambu), tidak terbuka seperti berugak elen yang terbuka dari semua sisi sehingga berugak di tanah adat atau pekarangan para bangsawan hanya dapat digunakan oleh para tetua (pimpinan), tokoh adat dan orang – orang tertentu. Hal ini berpotensi memberi pengaruh pada model komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat sasak. (Dadang Priyanto dan Rasul Azhar, 2017)

Secara umum model komunikasi yang dilakukan masyarakat sasak relatif bervariasi sesuai dengan tujuan dari komunikasi tersebut. Lebih sederhana penulis mengamati komunikasi masyarakat sasak ketika menggunakan berugak sebagai media komunikasi dan informasi. Adapun model komunikasi masyarakat sasak ketika menggunakan berugak dipengaruhi oleh posisi letak berugak, kapasitas berugak dan kepentingan sosial masyarakat dalam menggunakan berugak.

Bukan hanya satu model komunikasi yang bisa terbangun oleh masyarakat sasak ketika di berugak melainkan beragam model komunikasi diantaranya komunikasi interpersonal terbangun ketika berugak digunakan oleh pasangan suami istri untuk membicarakan perihal rumah tangganya, pasangan remaja yang berpacaran atau menerima tamu. Kebiasaan para orang tua di masyarakat suku sasak menjadikan berugak

sebagai ruang tamu bagi pasangan anak gadisnya dengan alasan menjaga etika dan nama baik ditengah masyarakat sebab model bangunan yang terbuka dari berugak.

Kemudian model komunikasi kelompok terbangun ketika berugak digunakan oleh sebagai tempat berkumpul keluarga dan para pemuda biasanya menggunakan berugak dengan jangka waktu yang cukup lama karena berugak digunakan sebagai tempat berkumpul bermain game, minum kopi bersama sambil bercerita dan tidak hanya sekedar berkumpul tetapi menjadikan berugak sebagai tempat tidur di malam hari. Selain itu masyarakat secara berkelompok yang berkumpul membicarakan tentang pekerjaan dan isu isu sosial di tengah masyarakat.

Komunikasi organisasi terlaksana ketika berugak digunakan oleh kepala dusun, kepala desa atau tokoh pimpinan adat yang mengadakan musyawarah dengan masyarakat dalam pembahasan pengembangan wilayah lingkup dusun atau desa pada sisi ekonomi, kontrol sosial, pendidikan, politik, adat istiadat dan lain sebagainya.

Kemudian komunikasi publik dapat terjadi ketika diadakannya pengajian umum untuk masyarakat yang dilakukan seorang tokoh agama selayaknya yang dilakukan di masjid. Hal ini biasanya terjadi di tengah lingkungan masyarakat Lombok yang relatif jauh dari masjid sehingga inisiatif tersebut menjadi alternatif mempermudah aktivitas dakwah yang dilakukan oleh ustadz atau tuan guru. (Ismail Darimi, 2017)

c. Pertukaran Informasi pada masyarakat Sasak melalui berugak

Meskipun mendapatkan informasi telah bebas baik informasi mengenai politik, pendidikan dan sosial budaya bahkan sampai informasi Dunia tetapi masyarakat Sasak Lombok lebih mengutamakan perkumpulan secara tatap muka atau *face to face* karena relatif masyarakat Sasak secara emosional memiliki kekuatan jiwa kekeluargaan yang masih tinggi. Hal ini juga memberikan keuntungan bagi masyarakat yang gaptek (gagap teknologi) dalam memperoleh informasi

yang telah disebar melalui media online atau media konvensional secara mudah meskipun terdapat kekurangan pada tingkat akurasi dari informasi tersebut tetapi informasi akan menjadi bahan pembicaraan atau diskusi panjang serta pertukaran informasi yang pada akhirnya menemukan kredibilitas dari pemberi informasi dan isi dari informasi itu sendiri. Pada dasarnya komunikasi yang dibangun atas dasar kekuatan emosional akan memberikan pengaruh pada efektivitas komunikasi tersebut yang disebabkan oleh kredibilitas dan kepercayaan yang tinggi baik dari pihak komunikator atau komunikan itu sendiri. Melalui Berugak Komunikasi berupa diskusi yang diawali dengan tema random seperti pembahasan terkait isu sosial di lingkungan sekitar hingga isu terkait dengan politik, agama, budaya, ekonomi dan berbagai macam isu lainnya sehingga terkadang tidak disadari oleh masyarakat Sasak memakan waktu sampai berjam jam karena biasanya diskusi diselengi dengan minum kopi dan menghisap beberapa batang rokok bagi para perokok. (Franseno Pujiyanto dan Yenny Gunawan, 2017).

Tema besar yang terlampaui sering didiskusikan oleh masyarakat Sasak di Berugak adalah terkait dengan isu agama khususnya agama Islam, sebagaimana diketahui bahwa masyarakat Sasak mayoritas muslim dan sangat kental terhadap ajaran agama Islam yang bermazhab imam syafi'i dan beraliran ahlussunnah wal jama'ah yang dikuatkan dengan model budaya- budaya beragama islam yang dibawa oleh para tokoh organisasi islam Nahdlatul Ulama (NU) dan Nahdlatul Wathan (NW) yang sudah mengakar rumput di bumi Lombok, sehingga informasi dakwah yang diperoleh masyarakat dari media sosial youtube, facebook, instagram, twitter dan media sosial lainnya yang dianggap berbeda dengan ajaran para tokoh NU atau NW kerap didiskusikan terlebih lagi jika perihal yang dianggap berbeda tersebut telah beredar di tengah lingkungan masyarakat. misalnya perbedaan dalam dakwah islamiah ditengah masyarakat berupa perbedaan pendapat dalam internal para tokoh NU atau tokoh NW atau

dengan para tokoh lainnya dalam organisasi Muhammadiyah atau para tokoh aliran faham salafi wahabi. Perdebatan panjang oleh para tokoh agama baik secara langsung atau dari hasil kreatif para konten creator yang menggabungkan video menjadi satu yang seolah terjadi perdebatan sering kali diteruskan menjadi pembicaraan hangat sambil duduk di atas Berugak oleh masyarakat Sasak, bahkan kerap kali terjadi perdebatan selayaknya perdebatan yang terjadi dalam video youtube, facebook, instagram dan lain lain.

Berugak juga berfungsi sebagai fasilitas aktivitas dakwah seperti pengajian kitab kuning atau pengajian umum berupa ceramah yang dilakukan oleh da'i atau tokoh masyarakat yang memiliki frame of reference ditengah tengah masyarakat seperti ustadz, tuan guru yang berpotensi memberikan stimulus pesan yang kredibel karena memiliki kerangka rujukan dalam materi yang disampaikan dan orang yang dianggap penting (*significant others*). Hal ini sudah menjadi tradisi turun temurun dilakukan oleh para tokoh agama terpendang sejak masuk ajaran agama islam di pulau Lombok pada abad ke -17 sekitar tahun 1650 yang dimana saat itu masyarakat perkembangan agama Islam di pulau Lombok masih dipengaruhi oleh animisme dan budhisme. Sebagian besar pondok pesantren di pulau Lombok pada awalnya menggunakan sistem pembelajaran di Berugak karena hampir setiap pondok pesantren belum memiliki bangunan seperti yang terlihat saat ini. Mulai awal pengajian dan muzakarah diatas Berugak inilah yang melahirkan para ilmunan agama yang dipengaruhi oleh dukungan emosional dan komunikasi yang efektif antara guru ngaji dan santri yang diajarkan. Beberapa wilayah di Lombok masih mempertahankan tradisi ini hingga sekarang, terutama di daerah pedesaan dan pedalaman di pulau Lombok. Bahkan beberapa pondok pesantren modern di Lombok saat ini juga menggunakan konsep pembelajaran dengan fasilitas klasik ini meskipun tetap dipadukan dengan penggunaan teknologi modern dengan tujuan mempertahankan keaslian bangunan asli sasak

dan mencapai tujuan pembelajaran yang lebih kondusif khususnya pada pembelajaran eksternal. (Amar Ahmad, 2012)

Selain pembahasan tentang agama, problematika pemerintahan dan kondisi sosial masyarakat terutama tingkat gubuq (Dusun) turut serta menjadi bagian pembahasan di Berugak, biasanya seorang kepala dusun membangun Berugak model secepat atau sekenem di halaman rumahnya sebagai bangunan multifungsi sederhana yang dapat digunakan sebagai tempat penerimaan tamu, tempat rapat pengurus, tempat musyawarah warga, tempat posyandu, dan tempat sosialisasi untuk warga. Inisiatif pengadaan Berugak oleh kepala dusun bukan tidak memiliki alasan, selain bertujuan tidak mengganggu rumah kepala dusun ruang terbuka dari Berugak juga memberikan kenyamanan untuk masyarakat.

Pemanfaatan Berugak juga kerap difungsikan sebagai sarana komunikasi politik melalui kampanye oleh para aktor politik. Sebab politik juga tidak lepas menjadi bahan diskusi hangat bagi masyarakat sasak, terlebih menjelang pemilu pada tahun 2024 mendatang yang dimana masyarakat akan memilih anggota DPR, DPRD, DPD, dan Presiden, tentu hal ini menimbulkan perbincangan hangat di tengah tengah masyarakat karena antusias masyarakat terhadap isu politik.

KESIMPULAN

Berugak bagi masyarakat Sasak adalah bangunan yang memiliki nilai budaya yang khas secara turun temurun karena eksistensi keberadaan berugak berbentuk sederhana berbahan dasar kayu dan beratap daun re (daun alang – alang) bertiang empat (secepat) atau lebih luas bertiang enam (Sekenem) tetap menjadi bangunan tempat menjalin silaturahmi dan komunikasi serta pertukaran informasi meskipun sekarang ini telah terjadi perbedaan kecanggihan teknologi informasi berupa media massa, media online. Tidak menutup kemungkinan bahwa arus komunikasi dan informasi lebih efektif dan memberi pengaruh

besar terhadap sikap masyarakat dalam mengolah informasi.

Beragam fungsi dan model komunikasi yang terbentuk pada aktivitas masyarakat Suku Sasak melalui berugak. Secara fungsional berugak digunakan oleh masyarakat Sasak sebagai tempat kumpul keluarga, ruang tamu, ruang belajar ilmu agama dan ruang tempat tinggal yang memiliki nilai estetika.

Jenis arus komunikasi dan pertukaran informasi yang dilakukan oleh masyarakat bervariasi sesuai dengan kepentingan dalam pemanfaatan berugak sebagai media komunikasi dan ruang diskusi informatif, baik pada komunikasi yang terencana dan tidak terencana (*random*). Misalnya komunikasi interpersonal terjadi ketika berugak digunakan sebagai ruang berpacaran atau diskusi antar suami istri, komunikasi kelompok dapat terbangun ketika sekelompok pemuda berkumpul di berugak, komunikasi organisasi relatif terjadi ketika posisi berugak berada pada halaman rumah kepala dusun atau kepala desa, komunikasi politik relatif terbentuk ketika berugak berada halaman rumah aktor politik atau di halaman rumah warga yang merupakan tim pemenangan dari seorang aktor politik, kemudian komunikasi publik dapat terjadi ketika berugak digunakan sebagai ruang pengajian oleh seorang tokoh agama untuk masyarakat.

Sekalipun berugak memiliki multifungsi pada arus komunikasi dan informasi bagi masyarakat Sasak bukan berarti masyarakat suku sasak tidak mengikuti perkembangan teknologi komunikasi dan informasi seperti media massa, media online dan berbagai media sosial seperti facebook, whatsapp, instagram, twitter dan lain sebagainya. Tetapi nilai filosofis dan khas berugak yang menjadi alasan kuat masyarakat Sasak mempertahankan tradisi tokol bareng (duduk bersama) di berugak untuk melakukan aktivitas komunikasi dan pertukaran informasi yang bersifat lokal atau merupakan informasi terusan dari media sosial yang diperoleh oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amar Ahmad," *Perkembangan Teknologi Komunikasi Dan Informasi: Akar Revolusi Dan Berbagai Standarnya*," Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 13, No. 1, Juni 2012 : 137.
- Aries Munandar dkk," *Manfaat Berugak Dalam Situasi Darurat Bencana Alam Gempa Bumi Di Pulau Lombok-Nusa Tenggara Barat*," Journal Dialog Penanggulangan Bencana Vol. 10, no. 2 Tahun 2019
- Given, Lisa M. *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. Los Angeles : Sage. 2008.
- Gun Gun Heryanto," *Media Komunikasi Politik, Relasi Kuasa Media Di Panggung Politik*," (Yogyakarta, IRCiSoD). 2018
- Ismail Darimi," *Teknologi Informasi Dan Komunikasi Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Efektif*," Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Volume 1, Nomor 2, Oktober 2017, 111-121.
- Jacob Vredenburg. *Pengantar Metodologi untuk Ilmu-ilmu Empiris*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Lisa M Given, *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*, (Los Angeles, Sage. 2008)
- Mudjiyanto, Bambang. "Tipe penelitian eksploratif komunikasi." *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 22.1 (2018): 65-74.
- Nasrullah, Rulli. "Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi." Bandung: Simbiosis Rekatama Media 2016. 2017
- Priyanto, Dadang dan Azhar, Raesul, *Sistem Informasi Bale Adat dan Berugak Suku Sasak Lombok Berbasis Konten Bergerak*. Journal Seminar Nasional Informatika dan Aplikasinya (SNIA) 2017 Cimahi, ISBN: 978-602-50525-0-7.
- Pujianto, Franseno Dan Gunawan,Yenny. *Berugak Sebagai Identitas Arsitektur Desa Tanah Petak Deye*. Lombok Utara : Journal Media MatrasainIssn 1858-1137, Volume 14, No.1, Maret 2017.
- Roni Tabroni," *Komunikasi Politik Pada Masa Multimedia*," (Bandung, Simbiosis Rekatama Media).

<https://akumassa.org/id/Berugak-ruang-terbuka-masyarakat-lombok/diunduh> diakses tanggal 28, 04,20 23 waktu 20: 35 wita